BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Grand Theory

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjadi fondasi utama dalam memahami hubungan kontraktual antara pemilik modal (*principal*) dan pengelola perusahaan (*agent*). Tujuan utama teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir cost sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian (Prisma Yanthi et al., 2020). Dalam konteks audit, manajer memiliki informasi internal yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham, yang memicu munculnya asimetri informasi. Audit eksternal hadir sebagai mekanisme pengawasan pihak ketiga untuk memastikan bahwa laporan yang disusun oleh manajer telah sesuai dengan realitas ekonomi dan standar akuntansi yang berlaku, guna melindungi kepentingan principal dari tindakan oportunistik agen.

Rentang waktu penyelesaian audit menjadi krusial dalam teori ini, karena dipandang sebagai bagian dari biaya keagenan (*Agency Costs*). Semakin lama auditor menyelesaikan tugasnya, semakin lama asimetri informasi bertahan di pasar, yang dapat merugikan kepentingan prinsipal. Keterlambatan audit memberikan ruang bagi spekulasi dan ketidakpastian yang dapat merugikan pemegang saham. Oleh karena itu, prinsipal menuntut penyelesaian audit yang

cepat agar informasi dapat segera digunakan untuk pengambilan keputusan. Di sisi lain, agen mungkin memiliki motivasi untuk menunda proses audit jika terdapat temuan negatif, seperti kerugian operasi atau indikasi *going concern*, guna menunda reaksi negatif dari principal. Hal ini menunjukkan bahwa durasi audit bukan sekadar masalah teknis, melainkan hasil dari dinamika kepentingan antara agen dan prinsipal.

2.1.2 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973, yang mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima infromasi. Teori sinyal mengemukakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal kepada pasar untuk membedakan diri dari perusahaan yang berkualitas buruk. Laporan keuangan adalah salah satu bentuk sinyal tersebut. Rentang waktu penyelesaian audit bukan sekadar masalah teknis administratif, melainkan pesan bagi investor. (Nurrohimah & Muniroh Prodi Akuntansi, 2023) rentang waktu penyelesaian audit yang lebih lama dapat mengindikasikan adanya masalah pada laporan keuangan emiten. Hal ini menciptakan persepsi '*bad news*' di pasar, terutama jika keterlambatan tersebut disebabkan oleh adanya indikasi masalah *going concern* atau hambatan audit lainnya. Berdasarkan perspektif teori sinyal, rentang waktu penyelesaian audit yang terjadi pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2021-2025 bukan sekedar masalah teknis administratif, melainkan sebuah bentuk komunikasi strategis dari perusahaan kepada pasar mengenai kondisi kesehatan finansial mereka.

2.1.3 Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan salah satu teori dalam psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana individu menafsirkan dan memberikan alasan terhadap suatu perilaku atau kejadian. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Fritz Heider dan kemudian dikembangkan oleh Harold Kelley serta Bernard Weiner.

Secara umum, teori atribusi menjelaskan bahwa individu akan berusaha memahami penyebab suatu peristiwa dengan mengelompokkan penyebab tersebut ke dalam dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan karakteristik individu seperti kemampuan, motivasi, dan sikap, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan atau situasi tertentu (Siti Ariska Nur Hasanah et al., 2024). Menurut penelitian dalam jurnal ilmiah, teori atribusi berfokus pada bagaimana individu menjelaskan perilaku, baik perilaku diri sendiri maupun orang lain, melalui atribusi sebab akibat yang bersifat internal maupun eksternal.

Selain itu, teori atribusi juga menjelaskan bahwa proses penilaian terhadap suatu kejadian akan memengaruhi sikap dan pengambilan keputusan individu. Dengan kata lain, bagaimana respons yang diambil terhadap kejadian tersebut (Gustiawan & Azzahra, 2025)

2.1.4 Rentang Waktu Penyelesaian Audit

Rentang waktu penyelesaian audit, yang sering disebut sebagai audit delay, merupakan durasi yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan, terhitung sejak tanggal tutup buku tahunan hingga tanggal

penerbitan laporan auditor independent (Naibaho & Harahap, n.d.). Berdasarkan literatur klasik dari (Ashton et al., 1987), variabel ini secara operasional diukur melalui jumlah hari kalender yang dihitung tepat sejak tanggal penutupan tahun buku emiten (umumnya 31 Desember) hingga tanggal penandatanganan laporan auditor independent oleh partner Kantor Akuntan Publik (KAP). Penandatanganan ini menjadi titik krusial yang menandakan bahwa auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk mendasari opini mereka, sehingga laporan keuangan tersebut memiliki legalitas hukum untuk dipublikasikan kepada para pemangku kepentingan. Dalam konteks pasar modal, durasi ini menjadi indikator vital untuk menilai efisiensi operasional perusahaan serta tingkat kepatuhan administratif terhadap regulasi otoritas keuangan.

Dalam kerangka konseptual akuntansi, ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan atribut kualitatif pendukung yang sangat menentukan relevansi sebuah informasi keuangan bagi para pengambil keputusan. Rentang waktu penyelesaian audit yang singkat mencerminkan transparansi dan manajemen internal yang sehat, yang dalam teori sinyal dianggap sebagai kabar baik (*good news*) bagi investor. Sebaliknya, semakin lama jeda waktu yang dibutuhkan untuk merilis laporan audit, maka nilai relevansi informasi tersebut akan semakin terdegradasi karena pasar cenderung melakukan spekulasi negatif terhadap keterlambatan tersebut. Oleh karena itu, percepatan rentang waktu audit menjadi krusial untuk memitigasi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, sekaligus menjaga efisiensi pasar modal agar tetap berjalan secara informatif, kompetitif dan terpercaya.

Fenomena rentang waktu penyelesaian audit tidak beridiri sendiri, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses audit secara keseluruhan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa rentang waktu penyelesaian audit dipengaruhi oleh berbagai variabel seperti profitabilitas, solvabilitas, opini *going concern*, dan kompleksitas operasi perusahaan (Kuncaratrah et al., 2019). Dari sisi internal perusahaan, kompleksitas operasional menjadi determinan utama yang dapat memperpanjang durasi audit. Perusahaan dengan aktivitas bisnis yang beragam, struktur organisasi yang luas, serta volume transaksi yang tinggi memerlukan prosedur audit yang lebih ekstensif, sehingga meningkatkan waktu yang dibutuhkan auditor untuk melakukan verifikasi dan pengujian. Selain itu, kualitas sistem pengendalian internal juga berperan signifikan. Sistem pengendalian yang lemah cenderung meningkatkan resiko kesalahan material, sehingga auditor harus melakukan prosedur tambahan untuk memperoleh keyakinan yang memadai atas kewajaran laporan keuangan.

Di samping itu, kondisi keuangan perusahaan turut memengaruhi cepat atau lambatnya penyelesaian audit. Perusahaan yang mengalami kerugian operasi atau menghadapi tekanan keuangan umumnya berada dalam tingkat resiko audit yang lebih tinggi (Rosharlianti et al., 2022a). Dalam situasi tersebut, auditor cenderung meningkatkan tingkat kehati-hatian (*professional skepticism*) dengan memperluas lingkup pengujian, yang pada akhirnya berdampak pada bertambahnya waktu audit. Hal ini juga berkaitan dengan kemungkinan penerbitan opini audit tertentu, seperti

opini *going concern*, yang memerlukan pertimbangan lebih mendalam serta dokumentasi aduit yang lebih komprehensif.

2.2 Ukuran Perusahaan

Menurut (Koleta, 2021) Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan salah satu karakteristik penting dalam penelitian akuntansi dan auditing yang sering digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya suatu entitas bisnis. Secara umum, ukuran perusahaan menunjukkan kapasitas operasional, kompleksitas aktivitas, serta sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Ukuran perusahaan biasanya diukur menggunakan total aset, total penjualan, atas kapitalisasi pasar, dimana total aset merupakan indikator yang paling sering digunakan karena mencerminkan keseluruhan sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan. Dalam konteks penelitian empiris di Indonesia, ukuran perusahaan sering dinyatakan dalam bentuk logaritma natural dari total aset untuk mengurangi perbedaan skala data antar perusahaan.

Menurut berbagai literatur akuntansi, perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik, struktur organisasi yang lebih kompleks, serta akses yang lebih luas terhadap sumber daya dan teknologi. Hal ini menyebabkan perusahaan besar umumnya lebih mampu menyusun laporan keuangan secara tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar juga berada dalam pengawasan yang lebih ketat dari regulator, investor, dan publik, sehingga memiliki insentif yang lebih tinggi untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan melalui ketepatan waktu

penyampaian laporan audit. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, semakin tinggi pula kebutuhan akan transparansi informasi untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan.

Dalam kaitannya dengan rentang waktu penyelesaian audit, ukuran perusahaan sering diasumsikan memiliki pengaruh yang signifikan. Perusahaan dengan ukuran besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih memadai, seperti staf akuntansi yang kompeten dan sistem informasi yang terintegrasi, sehingga proses penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan lebih cepat dan efisien. Dengan demikian, auditor juga dapat menyelesaikan proses audit dalam waktu yang lebih singkat. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran kecil cenderung memiliki keterbatasan sumber daya yang dapat memperlambat proses penyusunan laporan keuangan dan berdampak pada lamanya rentang waktu penyelesaian audit.

Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap rentang waktu penyelesaian audit. Sebagian penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap rentang waktu penyelesaian audit, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Sebagai contoh, penelitian yang dimuat dalam jurnal ilmiah menemukan bahwa ukuran perusahaan, bersama dengan variabel lain seperti profitabilitas dan solvabilitas, diuji terhadap rentang waktu penyelesaian audit pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Harjanto, 2018). Sementara itu, penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi rentang waktu penyelesaian audit

karena berkaitan dengan kompleksitas operasional dan kebutuhan audit yang lebih besar (Ubwarin et al., n.d.).

Selain itu terdapat juga hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menjadi faktor dominan dalam menentukan rentang waktu penyelesaian audit. Studi literatur menunjukkan bahwa dari berbagai penelitian yang dianalisis, hanya sebagian yang menemukan pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap rentang waktu penyelesaian audit, sementara penelitian lainnya tidak menemukan hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut (Kau et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap rentang waktu penyelesaian audit dapat dipengaruhi oleh variabel lain, seperti kualitas auditor, profitabilitas, kompleksitas transaksi, serta kondisi keuangan perusahaan.

Dalam konteks perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025, ukuran perusahaan menjadi variabel yang relevan untuk dianalisis karena sektor manufaktur umumnya memiliki tingkat kompleksitas operasional yang tinggi, mulai dari proses produksi, pengelolaan persediaan, hingga distribusi produk. Perusahaan manufaktur besar cenderung memiliki sistem yang lebih terstruktur sehingga dapat mempercepat proses audit, namun di sisi lain kompleksitas transaksi yang tinggi juga dapat memperpanjang waktu audit. Oleh karena itu, hubungan antara ukuran perusahaan dan rentang waktu penyelesaian audit menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan kapasitas dan kompleksitas perusahaan serta berpotensi memengaruhi rentang waktu penyelesaian audit. Meskipun secara teori perusahaan besar cenderung memiliki rentang waktu penyelesaian audit yang lebih pendek, hasil penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti yang lebih konsisten, khususnya pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.

2.3 Laba/Rugi Operasi

Laba/rugi operasi merupakan indikator kinerja keuangan perusahaan yang mencerminkan hasil dari aktivitas utama perusahaan sebelum memperhitungkan beban bunga dan pajak. Variabel ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya secara berkelanjutan. Perusahaan yang memperoleh laba operasi umunya memiliki kondisi keuangan yang lebih baik dan tingkat resiko yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mengalami rugi operasi. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami rugi operasi cenderung menghadapi ketidakpastian yang lebih tinggi sehingga memerlukan perhatian lebih besar dari auditor dalam proses pemeriksaan laporan keuangan.

Dalam konteks rentang waktu penyelesaian audit, laba/rugi operasi sering dikaitkan dengan teori sinyal, dimana perusahaan yang memperoleh laba akan cenderung menyampaikan laporan keuangan lebih cepat sebagai bentuk *good news* kepada investor. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami kerugian cenderung menunda publikasi laporan keuangan karena mengandung *bad news*. Kondisi

tersebut dapat menyebabkan auditor melakukan prosedur audit yang lebih mendalam sehingga berpotensi memperpanjang rentang waktu penyelesaian audit. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa laba/rugi operasi berpengaruh terhadap rentang waktu penyelesaian audit pada perusahaan di Indonesia (Gurning et al., 2023). Menemukan bahwa kondisi laba atau rugi perusahaan berpengaruh terhadap rentang waktu penyelesaian audit, dimana perusahaan yang memperoleh laba cenderung menyelesaikan proses audit yang lebih cepat dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam menentukan tingkat resiko audit yang dihadapi.

Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa variabel laba/rugi operasi memiliki pengaruh signifikan terhadap rentang waktu penyelesaian audit, baik secara parsial maupun simultan bersama variabel lain seperti ukutan perusahaan dan kepemilikan publik. Perusahaan yang mengalami kerugian umumnya memerlukan prosedur audit yang lebih luas, seperti evaluasi terhadap kemungkinan penurunan nilai aset, resiko kelangsungan usaha, dan potensi salah saji material dalam laporan keuangan. Temuan ini didukung oleh penelitian pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia yang menunjukkan bahwa variabel laba/rugi berpengaruh terhadap rentang waktu penyelesaian audit karena berkaitan dengan tingkat resiko dan kebutuhan pengujian tambahan oleh auditor (Rosharlianti et al., 2022b). Dengan demikian, laba/rugi operasi tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga memiliki implikasi terhadap efisiensi proses audit. Oleh karena itu, variabel ini relevan untuk dianalisis dalam penelitian yang

mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi rentang waktu penyelesaian audit pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

2.4 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan cara membandingkan jumlah aktiva (total aset) dengan jumlah hutang (jangka pendek maupun jangka panjang) (Anggraini, 2017.). Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai aktivitas operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi cenderung memiliki resiko keuangan yang lebih tinggi, sehingga dapat memengaruhi penilaian auditor terhadap kelangsungan usaha serta meningkatkan kompleksitas dalam proses audit. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang rendah menunjukkan kondisi keuangan yang lebih sehat dan stabil.

Dalam kaitannya dengan rentang waktu penyelesaian audit, solvabilitas sering dikaitkan dengan tingkat resiko audit yang dihadapi auditor. Semakin tinggi rasio utang perusahaan, maka semakin besar kemungkinan auditor melakukan prosedur audit tambahan untuk memastikan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya. Kondisi ini dapat memperpanjang rentang waktu penyelesaian audit (Arisusanti et al., 2025a). Penelitian lain pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga menemukan bahwa tingkat solvabilitas memiliki hubungan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Perusahaan dengan

tingkat utang yang tinggi cenderung mengalami rentang waktu penyelesaian audit yang lebih lama dibandingkan perusahaan dengan tingkat utang yang rendah. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan auditor untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya serta potensi resiko *going concern* (Dermawan Sembiring et al., 2024a).

Dalam demikian, solvabilitas tidak hanya mencerminkan struktur keuangan perusahaan, tetapi juga berperan dalam menentukan tingkat resiko audit dan efisiensi proses pemeriksaan laporan keuangan. Oleh karena itu, variabel ini relevan untuk dianalisis dalam penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi rentang waktu penyelesaian audit pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

2.5 Opini Going Concern

Going concern merupakan kelangsungan hidup suatu entitas usaha dan merupakan asumsi dalam laporan keuangan, jika suatu entitas usaha mengalami kondisi yang berlawanan dengan *going concern*, maka entitas tersebut bermasalah (Retnosari & Apriwenni, 2021). Opini *going concern* merupakan penyataan auditor yang mengindikasikan adanya keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang wajar. Opini ini biasanya diberikan auditor untuk menemukan kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya ketidakpastian material, seperti kerugian berkelanjutan, arus kas negatif, atau tingginya tingkat utang perusahaan. Oleh karena, itu opini *going concern* tidak hanya berfungsi sebagai hasil akhir dari

proses audit, tetapi juga sebagai sinyal penting bagi para pemangku kepentingan terkait kondisi keuangan perusahaan.

Pemberian opini *going concern* memerlukan tingkat pertimbangan professional yang lebih tinggi dibandingkan opini wajar tanpa pengecualian. Auditor harus melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan operasionalnya, termasuk analisis terhadap rencana manajemen dan kondisi keuangan di masa depan. Proses ini tentu membutuhkan waktu yang lebih panjang karena melibatkan pengumpulan bukti audit tambahan serta analisis yang lebih mendalam. Hal ini menyebabkan prusahaan yang menerima opini *going concern* cenderung memiliki rentang waktu penyelesaian audit yang lebih lama.

Hubungan antara opini *going concern* dan rentang waktu penyelesaian audit juga telah banyak dibuktikan dalam penelitian empiris di Indonesia. Studi menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* cenderung mengalami rentang waktu penyelesaian audit yang lebih panjang dibandingkan perusahaan yang menerima opini non-*going concern*. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kompleksitas audit serta kehati-hatian auditor dalam memastikan bahwa opini yang diberikan telah didukung oleh bukti yang memadai (Arisusanti et al., 2025b). Penelitian lain juga menemukan bahwa opini *going concern* berpengaruh signifikan terhadap rentang waktu penyelesaian audit karena berkaitan dengan tingkat resiko perusahaan dan kebutuhan auditor untuk melakukan evaluasi tambahan terhadap kelangsungan usaha. Perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* atau memiliki ketidakpastian usaha cenderung memerlukan waktu

audit yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang stabil (Annisa & Praditha, 2025a).

Opini *going concern* dapat dipahami sebagai indikator yang mencerminkan tingkat ketidakpastian dan resiko kelangsungan usaha perusahaan. Variabel ini tidak hanya memengaruhi persepsi investor terhadap kondisi perusahaan, tetapi juga berdampak langsung pada lamanya proses audit. Oleh karena itu, opini *going concern* menjadi salah satu variabel penting dalam penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi rentang waktu penyelesaian audit pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dengan melakukan telaah terhadap berbagai ppenelitian terdahulu, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Melalui proses ini, peneliti juga mampu mengidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), baik berupa perbedaan hasil, keterbatasan variabel yang digunakan, maupun aspek-aspek yang belum dikaji secara mendalam. Identifikasi tersebut menjadi landasan penting dalam merumuskan arah penelitian serta menentukan kontribusi ilmiah yang dapat diberikan, baik dalam bentuk pengembangan teori maupun pembuktian empiris yang lebih relevan dengan kondisi terkini. Oleh karena itu, untuk memperjelas posisi penelitian yang dilakukan, maka penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini disajikan dalam bentuk table berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti/Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
(Arisusanti et al., 2025b)/ Analisis *Audit Delay* pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Y: *Audit Delay* Variabel X: X1: Profitabilitas X2: Ukuran Perusahaan X3: Reputasi Kantor Akuntan Publik X4: Kompleksitas Operasi Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda dengan SPSS.	Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan kompleksitas terhadap *audit delay*.
(Dermawan Sembiring et al., 2024b)/Analisi Faktor-Faktor Pengaruh *Audit Delay*	Variabel Y: *Audit Delay* Variabel X: X1: Ukuran Perusahaan X2: Profitabilitas	Analisis Regresi Linier Berganda dengan SPSS	Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*
(Annisa & Praditha, 2025b)/Determinan *Audit Delay* pada Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia	Variabel Y: *Audit Delay* Variabel X: X1: Ukuran Perusahaan X2: *Leverage* X3: Reputasi Auditor	Analisis Regresi Linier Berganda dengan SPSS	Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan, *leverage* berpengaruh positif signifikan, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*
(Fitriani, 2017.)/Faktor-Faktor yang	Variabel Y: *Audit Delay*	Regresi Logistic dengan SPSS	Hasil penelitian menunjukkan ukuran

Berpengaruh terhadap *Audit Delay* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015)	Variabel X: X1: Profitabilitas X2: Solvabilitas X3: Ukuran Perusahaan X4: Kualitas Auditor X5: Opini Auditor X6: Kompleksitas Operasi Perusahaan		perusahaan, opini auditor, dan kompleksitas operasi berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan profitabilitas, solvabilitas, dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
(Gurning et al., 2023b)/Pengaruh Laba Rugi Operasi, DAR dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay*	Variabel Y: *Audit Delay* Variabel X: X1: Laba Rugi Operasi X2: Debt to Asset Ratio (DAR) X3: Opini Audit	Regresi Logistik dengan SPSS	Hasil penelitian menunjukkan laba rugi operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*, DAR tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, opini audit diak berpengaruh terhadap *audit delay*. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu yang telah disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian masih menunjukkan hasil yang beragam serta belum konsisten terkait faktor-faktor yang memengaruhi rentang waktu penyelesaian audit. Perbedaan tersebut terlihat dari variasi variabel yang digunakan, sektor perusahaan yang diteliti, serta periode pengamatan yang berbeda-beda. Selain itu, beberapa penelitian hanya menguji

sebagian variabel seperti profitabilitas atau solvabilitas secara terpisah, tanpa mengombinasikan variabel-variabel penting lainnya dalam satu model penelitian.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mengintegrasikan beberapa variabel utama yaitu ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, solvabilitas, dan opini *going concern* dalam satu model analisis yang komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan terbaru, yaitu tahun 2021-2025. Pemilihan sektor dan periode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih aktual serta relevan terhadap kondisi terkini, sehingga mampu mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih terdapat pada studi sebelumnya dan memberikan kontribusi empiris yang lebih kuat terhadap kajian rentang waktu penyelesaian audit di Indonesia.

2.7 Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada teori serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi rentang waktu penyelesaian audit. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, solvabilitas, dan opini *going concern*, yang secara teoritis memiliki keterkaitan dengan lamanya proses audit.

2.7.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Rentang Waktu Penyelesaian Audit

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menggambarkan besar kecilnya suatu entitas, yang umumnya diukur melalui total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai, seperti sistem informasi akuntansi yang lebih baik, tenaga kerja yang kompeten, serta sistem pengendalian internal yang lebih terstruktur. Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki tingkat kompleksitas operasional yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil, baik dari segi jumlah transaksi maupun struktur organisasi.

Secara teoritis, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula kompleksitas audit yang harus dilakukan. Auditor perlu melakukan prosedur audit yang lebih luas dan mendalam, termasuk pengujian terhadap berbagai unit bisnis dan transaksi lintas entitas. Hal ini menyebabkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit menjadi lebih lama, sehingga ukuran perusahaan diperkirakan memperpanjang rentang waktu penyelesaian audit.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan bukti empiris yang memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dan rentang waktu penyelesaian audit. Setiono dan Rubiyanto (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan menjadi salah satu determinan dalam rentang waktu penyelesaian audit karena perusahaan besar memiliki cakupan audit yang lebih luas, meskipun tidak selalu signifikan secara parsial. Sonia, Hariani, dan Sari (2020) secara lebih tegas menunjukkan bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap rentang waktu penyelesaian audit, yang mengindikasikan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin kompleks proses audit yang dilakukan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Olimsar (2023) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif terhadap rentang waktu penyelesaian audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin panjang rentang waktu penyelesaian audit. Hal ini disebabkan perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks, jumlah transaksi yang lebih banyak, serta cakupan audit yang lebih luas sehingga auditor membutuhkan waktu lebih lama dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit. Oleh karena itu, ukuran perusahaan diperkirakan berpengaruh positif terhadap rentang waktu penyelesaian audit

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap rentang waktu penyelesaian audit.

2.7.2 Pengaruh Laba/Rugi Operasi terhadap Rentang Waktu Penyelesaian Audit

Laba/rugi operasi merupakan indikator kinerja keuangan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Perusahaan yang mengalami kerugian mencerminkan kondisi keuangan yang kurang baik dan meningkatkan resiko bagi auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan. Kondisi ini sering dikaitkan dengan kemungkinan adanya salah saji atau tekanan manajemen dalam mempertahankan kinerja perusahaan

Secara teoritis, perusahaan yang mengalami kerugian akan menghadapi tingkat resiko audit yang lebih tinggi. Auditor akan meningkatkan kehati-hatian dengan melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam, termasuk prosedur tambahan untuk memastikan tidak adanya kecurangan atau kesalahan material. Proses ini secara langsung akan memperpanjang waktu penyelesaian audit, sehingga laba/rugi operasi diperkirakan berpengaruh terhadap rentang waktu penyelesaian audit.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa laba/rugi operasi merupakan faktor penting yang memengaruhi rentang waktu penyelesaian audit. Handani dan Airawaty (2025) dalam kajiannya terhadap perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mereka menemukan bahwa variabel laba/rugi operasi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap rentang waktu penyelesaian audit. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar atau fluktuatif nilai laba/rugi operasi yang dicatatkan oleh suatu perusahaan, maka potensi atau resiko terjadinya keterlambatan dalam penyelesaian laporan pemeriksaan audit akan menjadi semakin tinggi. Hasil penelitian Nur Irsan dan Nur Afiah (2023) memberikan bukti bahwa laba/rugi operasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi rentang waktu penyelesaian audit. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa laba/rugi operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentang waktu penyelesaian audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian cenderung membutuhkan waktu audit yang lebih lama karena auditor perlu melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam terhadap kondisi

keuangan perusahaan dan resiko yang dihadapi perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang memperoleh laba cenderung lebih cepat menyelesaikan proses pelaporan keuangan karena laba merupakan informasi yang dianggap sebagai *good news* bagi investor dan pemangku lainnya. Selain itu, temuan dari Abdurrahman dan Rizqi (2025) tersebut memberikan implikasi bahwa kondisi laba/rugi operasi merupakan faktor yang secara nyata memengaruhi lamanya penyelesaian audit. Meskipun secara logis perusahaan yang memperoleh laba tinggi seharusnya terdorong untuk segera mempublikasikan laporan keuangan sebagai sinyal positif kepada investor, kenyataannya besarnya laba justru dapat memperpanjang durasi audit. Hal ini dapat disebabkan oleh kompleksitas transaksi dan volume aktivitas operasional yang lebih besar pada perusahaan dengan laba tinggi, sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih lama untuk memverifikasi dan memvalidasi seluruh komponen laporan keuangan secara menyeluruh. Di sisi lain, perusahaan yang mengalami kerugian juga memerlukan waktu audit yang lebih panjang karena auditor perlu melakukan prosedur tambahan terkait evaluasi kelangsungan usaha, pengujian penurunan nilai aset, serta kewaspadaan terhadap potensi manajemen laba. Berdasarkan teori sinyal dan hasil penelitian terdahulu, kondisi laba maupun rugi operasi dapat memengaruhi rentang waktu penyelesaian audit. Perusahaan yang memperoleh laba cenderung terdorong untuk segera mempublikasikan laporan keuangan karena laba merupakan informasi yang bersifat positif (*good news*) bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami kerugian cenderung menghadapi tingkat resiko audit yang lebih tinggi sehingga auditor perlu melakukan prosedur pemeriksaan yang lebih mendalam dan

memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan audit. Dengan demikian, kondisi laba maupun rugi operasi memiliki potensi untuk memengaruhi lamanya proses audit yang dilakukan auditor. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Laba/rugi operasi berpengaruh positif terhadap rentang waktu penyelesaian audit.

2.7.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap Rentang Waktu Penyelesaian Audit

Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Tingkat solvabilitas yang tinggi mencerminkan besarnya proporsi utang yang dimiliki perusahaan, sehingga meningkatkan resiko keuangan dan ketidakpastian bagi auditor. Kondisi ini menjadi perhatian penting dalam proses audit, terutama dalam menilai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Secara teoritis, semakin tinggi tingkat solvabilitas, maka semakin besar resiko audit yang harus dihadapi auditor. Auditor akan melakukan prosedur audit yang lebih luas dan mendalam untuk memastikan bahwa kewajiban perusahaan telah disajikan secara wajar. Hal ini menyebabkan proses audit menjadi lebih kompleks dan memerlukan waktu yang lebih lama, sehingga solvabilitas diperkirakan memperpanjang rentang waktu penyelesaian audit.

Bukti empiris dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki keterkaitan dengan rentang waktu penyelesaian audit. Lase, Syafitri, dan Putri (2024) menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap

rentang waktu penyelesaian audit, yang menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan meningkatkan kompleksitas audit. Febiyana dan Wulandari (2024) menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentang waktu penyelesaian audit, perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi, yang mencerminkan besarnya kewajiban jangka panjang yang harus dipenuhi, cenderung mengalami rentang waktu penyelesaian audit yang lebih lama. Kondisi ini terjadi karena auditor perlu melakukan prosedur yang lebih mendalam dan komprehensif dalam mengaudit perusahaan yang memiliki beban utang besar, sehingga memperpanjang rentang waktu penyelesaian audit. Selain itu, Mertianingsih, Ernawatiningsih, dan Suryandari (2026) yang menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentang waktu penyelesaian audit, kondisi perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi mendorong auditor untuk melakukan pemeriksaan yang lebih cermat terhadap kewajiban dan resiko gagal bayar guna memastikan kewajaran laporan keuangan, sehingga meningkatkan kompleksitas proses audit dan memperpanjang rentang waktu penyelesaiannya.

H3: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap rentang waktu penyelesaian audit

2.7.4 Pengaruh Opini *Going Concern* terhadap Rentang Waktu Penyelesaian Audit

Opini *going concern* merupakan opini audit yang diberikan ketika auditor memiliki keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan

kelangsungan usahanya. Kondisi ini menunjukkan adanya resiko tinggi sehingga memerlukan evaluasi yang lebih mendalam.

Secara teoritis, perusahaan yang menerima opini *going concern* akan menghadapi proses audit yang lebih kompleks. Auditor harus melakukan analisis mendalam terhadap kondisi keuangan, arus kas, dan prospek usaha. Selain itu, auditor juga perlu mengumpulkan bukti tambahan dan melakukan diskusi intensif dengan manajemen, sehingga waktu audit menjadi lama.

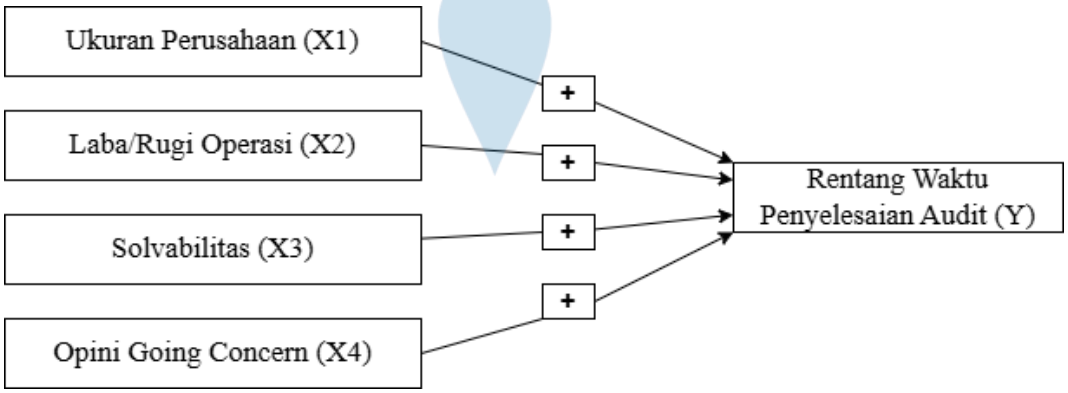
Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa opini audit, khususnya yang berkaitan dengan *going concern*, berpengaruh terhadap rentang waktu penyelesaian audit. Secara empiris, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Triani (2024) membuktikan bahwa opini *going concern* berpengaruh positif terhadap rentang waktu penyelesaian audit. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* cenderung memiliki waktu penyelesaian audit yang lebih lama, hal ini disebabkan auditor memerlukan prosedur audit tambahan, pengumpulan bukti audit yang lebih mendalam, serta evaluasi yang lebih komprehensif terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya sebelum menerbitkan laporan audit. Oleh karena itu, semakin besar indikasi permasalahan *going concern* pada perusahaan, maka semakin panjang pula rentang waktu penyelesaian audit yang terjadi. Amami dan Triani (2021) menemukan bahwa rentang waktu penyelesaian audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses audit yang berkitan dengan evaluasi kondisi *going concern* memerlukan waktu yang lebih panjang karena auditor harus melakukan prosedur

audit tambahan untuk memperoleh bukti yang memadai mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Meskipun penelitian tersebut menguji hubungan dari arah yang berbeda, hasilnya mengindikasikan adanya keterkaitan antara opini *going concern* dan rentang waktu penyelesaian audit. Oleh karena itu, perusahaan yang menerima opini *going concern* diduga akan mengalami rentang waktu penyelesaian audit yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini non-*going concern*. Selain itu, penelitian Ningrum dan Ardini (2018) menemukan bahwa opini auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentang waktu penyelesaian audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini selain Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) cenderung mengalami waktu penyelesaian audit yang lebih lama karena adanya penundaan penyampaian laporan keuangan serta proses negosiasi yang relatif lebih panjang dengan auditor. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena opini *going concern* merupakan salah satu bentuk opini audit yang diberikan ketika auditor memiliki keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam kondisi tersebut, auditor perlu melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam, memperoleh bukti audit tambahan, serta mengevaluasi berbagai faktor yang berkaitan dengan kelangsungan usaha perusahaan. Akibatnya, proses audit menjadi kompleks dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, perusahaan yang menerima opini *going concern* diduga akan mengalami rentang waktu penyelesaian audit yang lebih panjang dibandingkan perusahaan yang menerima opini non-*going concer*.

H4: Opini *going concern* berpengaruh positif terhadap rentang waktu penyelesaian audit

2.8 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu struktur pemikiran yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antar variabel dalam suatu penelitian secara sistematis dan terarah. Kerangka ini berfungsi sebagai dasar dalam memahami alur penelitian serta memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti. Selain itu, kerangka konseptual juga menjadi pedoman bagi peneliti dalam menyusun hipotesis serta menentukan metode analisis yang akan digunakan. Dengan adanya kerangka konseptual, penelitian dapat dilakukan secara lebih terstruktur sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan jelas. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual